

PERLUNYA PENELITIAN ARTISTIK DALAM PEMBUATAN KARYA.

Kasus Musik I La Galigo

Oleh Rahayu Supanggah

ISI Surakarta¹.

Dalam suatu kuliahnya, Pak Gendhon Humardani menjelaskan kepada mahasiswa tentang adanya beberapa dunia keidupan manusia, antara lain dunia kehidupan manusia sehari-hari, dunia ilmu pengetahuan, dunia keagamaan dan dunia kesenian yang masing-masing dunianya tersebut memiliki sifat yang berbeda dengan dunia yang lain. Masing-masing bisa memiliki logika, cara berpikir dan cara kerja yang bisa tidak sama. Contoh yang sering beliau kemukakan adalah ketika di dalam suatu adegan dalam pertunjukan kesenian orang sedang sangat marah dan akan berkelahi atau bertempur dengan musuhnya justru malah nembang palaran, satu hal yang tak mungkin terjadi dalam dunia keseharian manusia, karena keburu sudah di tusuk atau di pukul oleh musuhnya. Tidak Pulang nalar (*mulih nalar*) ketika seseorang sedang marah dengan orang lain walaupun terhadap istri ataupun anaknya yang dicintainya seorang itu akan nembang (menyanyi dengan merdu).

Ilustrasi yang lain boleh jadi sulit untuk dipercaya juga bisa terjadi ketika Nabi Muhamad dapat pergi ke Masjidil Aqsa di MEDINAH DARI masjidil Haram di Mekah pulang pergi dalam waktu kurang dari satu malam, yang walau seketrang ini pun sudah ada pesawat helicopter atau supersonik. Naun kedua peristiwa itu merupakan kebenaran, yang satu di dunia kesenian yang satunya lagi di dunia keagamaan. Orang biasa sering menyebut seniman sebagai orang yang kurang waras atau gila, terutama ketika melihat film India di mana para aktor/aktrisnya pada menari atau menyanyi ketika mereka sedang senang, sedih dan atau marah,

Adanya pembagian dunia kehidupan yang bermacam-macam itu berakibat munculnya pandangan bahwa memang antara dunia tersebut memang berbeda dan bahkan dapat bertentangan dan atau tidak bisa bekerja sama antara dunia yang satu dengan yang lain. Ingat pada masa-masa menjelang akhir abad 20 ketika banyak kesenian tradisi di Indonesia kehidupannya terpuruk, banyak

¹ Makalah disampaikan dalam seminar internasional Research Artistik di Teater Besar ISI Surakarta 16 November 2016.

senimannya yang mnuduh bahwa hal tersebut karena terdesak oleh perkembangan teknologi terutama televisisi dan rekaman yang dianggap sebagai saingan dan pembunuh kesenian mereka, bukan melihat sebaliknya bahwa seharusnya mereka dapat menggunakan menggunakan media tersebut sebagai ajang promosi dan mengenalkan karya karya mereka.

Pada kenyataannya pekembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan kesenian sekin maju dengan pesatnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi terutama peoduk2nya makin merambah dan digunakan di segala aspek kehidupan manusia, termasuk juga di dalam dunia kesenian. Tidak dapat dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi makin diperlukan dalam meningkatkan kualitas kekaryaannya dan penyajian/pementasan maupun sangat membantu dalam pra dan pasca produksi karya seni.

Dalam pergelaran misalnya, terutama dalam seni pertunjukan dan film kebutuhan tentang teknologi tata suara dan tata cahaya adalah suatu keniscayaan, tidak dapat lagi dihindarkan.. Bukan itu saja, dalam mempersiapkan suatu produk kesenian seorang perngkarya perlu menyuapkan materi materi yang akan digunakan untuk karyanya. Terutama apabila karya tersebut menyangkut dengan aspek kesejarahan dan maupun kemanusiaan (sosial budaya).

Sebagai salah satu ilustrasi saya ingin memberikan satu contoh kasus prose's persiapan produksi karya teater modern I La Galigo. Produksi dari the Change Performance Arts Milan bekerja sama dengan Yayasan Bali Purnati. Tahun 2005 yabg akan digelar di Singapura, Amsterdam, Barcelona, Madrid, Lyon, New York, Jakarta Taiwan dan terakhir di Makasar. Kebetulan saya mendapat kepercayaan disertai tugas sebagai penyusun/penata musiknya.

Karya ini lahir berkat penelitian Ibu Rodha Grower yang pada saat itu baru melakukan pekerjaannya dalam proyek Library on fire. Perpustakaan yang terbakar. Proyek ini berusaha melestarikan seni senitradisi lesan dimana peran senimon senior terutama yang lanjut usia, sangat penting, karena begiu sang seniman wafat maka hilang semua materi tentang kesenian ini ibarat perpustakaan yang terbakar. Maka pmbuatan dokumentasi tentang sorang empu seni menjadi sangat penting. Bagaimana seorang empu dapat menjadi empu dengan pencapaiannya yang seperti sekarang ini. Genetika, lingkungannya, cara

belajar, cara membuat karya kiat menyebarkan dan mengembangkan karya karyanya dan sebagainya semua didokumentasikan secara auditif dan visual.

RG saat ini sedang membuat dokumentasi tentang *bissou*, tokoh spiritual yang sangat terhormat yang berperan dalam memimpin segala macam upacara ritual penting mulai dari penobatan raja, -sekarang pelantikan pejabat pemerintah-, upacara pernikahan (dan upacara upacara lainnya yang berkaitan dengan *rite de passage* kehidupan manusia) maupun acara ritual pertanian (mulai dari saat menanam, terutama padi, sampai dengan upacara upacara pasca panen, dan upacara kemasyarakatan dan kenegaraan lainnya seperti *ruwatan*, peringatan hari besar kenegaraan dan sebagainya).

Di dalam perjalanan penelitiannya RG mendapat informasi bahwa jika ingin meneliti *bissou*, RG tidak bisa tidak harus memahami cerita masyarakat Bugis dan Sulawesi pada umumnya yaitu *I La Galigo*. *I la Galigo* merupakan epic terbesar di dunia (setebal 6000 halaman yang berisikan pandangan hidup orang Bugis, Makasar dan sebagian besar masyarakat Sulawesi Selatan. *I la galigo* bias juga disebut sebagai sebuah ensiklopedi yang memuat pengetahuan tentang pertanian, pembuatan perahu, upacara upacara, kepercayaan dan sebagainya. Petunjuk tentang apa yang boleh maupun yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan, kostum, dan sebagainya. *I La Galigo* berhasil menarik perhatian RG sehingga ia berminat untuk mengangkat ceritera ini ke atas panggung dunia.

RG kemudian menggandeng RSTu Imansari (RI) menawarkan ceritera ini kepada salah satu sutradara tiga besar dunia Robert Wilson (RW). Mereka kemudian sepakat untuk melihat kemungkinan apakah ILG dapat diangkat ke panggung teater dunia. Mereka mengadakan penelitian langsung ke lapangan (di Sulawesi untuk mengetahu segala kemungkinannya. Adakah artis, materi, property. Kostum music dsb yang tersedia di Sulawesi juga kemungkinan masyarakat Sulawesi mengizinkan ceritera ini diangkat ke dunia seni pertunjukan. Setelah ketemu dengan Raja di Luwu, Andi Aton Pangeran sebagai pemilik utama *I La galigo* mengizinkan ceritera ini diangkat ke panggung teater, team ILG mencari ahli ILG untuk mengalih bahasakan ILG ke bahasa Indonesia. Didapat tinggal 12 orang yang masih. Salah satunya adalah Bapak Muhamad Salim. Itu orang lagi yang sangat tahu mengenai *I laGaligo* adalah seorang *Bissou*

dari Sigeri (Pangkep) yang bernama Puang Mtoa (Bapak yang dituakan) Saidi. RG, RI, Pak Salim dan Puang Mtoa Saidi (PMS) kemudian mulai merancang membuat desain pertunjukan. RG bertanggung jawab pada libretto, RIM bertanggung jawab pada produksi Puang Mtoa bertanggung jawab atas upacara upacara sehubungan dengan pengangkatan ILG ke pentas dunia. RG bersama RIM menghubungi berbagai pihak termasuk produser dari dalam dan luar negeri serta sutradara yang diharapkan mau mengerjakan hajadan ini. Sutradara sangat berperan besar bukan saja dalam urusan artistic tetapi juga yang diharapkan bisa mengangkat karya ini bernilai jual tinggi untuk membantu mempeeingan biaya peoduksi yang sangat tinggi. RG RW RIM kmudian melangkhi lebih praktis menuju ke pembuatan karya. Mereka m ulai mencari lorepgrafer, composer, lighting designer, sound designer, costum designer.muncul kemudian nama nama besar seperti Kenzo, Dona Karan, Luis Vuitton, Joachim Herzog untuk costum designer, PhilipGlass, Steve Reich, Tony Prabowo dan R.Supanggah.

Tahap berikutnya, RG< RIM, dan RS mengadakan audisi untuk memilih actor dan musisi dari Indonesia. Audisi dilakukan di Balidan di Makassar. Kemudian RW, RG Elizabetta di Mambro RIM mempersiapkan rencana pertunjukan lebih matang dan rinci di markas RW di WaterMill Long Island di New York. Disini dilakukan rapat intensif dan workshop team kreatif terbatas terdiri dari RW, RG, Eli, AJ, RS, menentukan adegan kostum, set, music, lighting design. Sound design. Ngan mendirikan cam(kamping) yang pada saat itu RW medang menyiapkan sekitar 10 produksi dan semuanya di siapkan di camp-nya di WaterMill, masing masing produksi meiliki satu camp seluas sekitar 1000m2. mTiap2 produksi dipimpin oleh asisten sutradara dan setiap designer qiajibkan membuat maket atau contoh contoh (sample karya yang nanti akan digelar). Secara periodic RW keliling memeriksa dan mewawancara dn kadang contoh 2 pendek/ singkat dari apa yang akan terjadidalam pentas y.ad. RW membuat catatan dan saran kepada peserta workshop.. Peserta workshop dari masing masing cam boleh melihat pekerjaan dari camp yang lain dan dapat berdiskusi antara mereka. Hasil dari workshop semuanya di simpan dalam bentuk file audio visual dan tersimpan di computer.

Workshop ini berjalan sekitar 2 sampai tiga minggu dan diakhiri dengan presentasi oleh masing masing camp yang diwakili oleh juru biacaranya dan dipresentasikan di depan buyers atau producers dari berbagai Negara di dunia, mungkin dari mereka akan ada yang tertarik untuk membiayai produksinya.

Selesai presentasi masing masing kelompok kembali ke Negara masing masing untuk mempersiapkan karyanya. Kelompok ILG kembali ke Indonesia dan berdiskusi lebih lanjut apa yang harus dan bias dilakukan selesai mendapat pengalaman dan arahan dari Ws selama workshop di Water Mills.

Kasus I la galigo.

Dari Workshop watermill, kira kira sudah didapat gambaran sementara iLG akan main di mana ? menggunakan dialog kah? Dengan bahasa apa? Dan sebagainya. Akan menyajikan seluruh cerita, atau dipilih satu bagian tertentu ? yang mana? Dan sebagainya dengan kekuatan dana seberapa dan dapat di breakdown untuk keperluan apa saja. Berapa personal yang bias dilibatkan, termasuk seniman dan crew ? Dari situlah ILG sudah mulai bekerja termasuk mulai persiapan latihan latihan.

Pertama tama yang harus ditentukan adalah bentuk karya yang dipilih. Teater modernkah? Drama tari? Dramatari musical? Durasi karya dan siapa melakukan apa?. Pertama tama kita perlu melakukan identifikasi kita sendiri tentusaja atas dasar penelitian yang se akuratnya.

Contoh: ILG adalah sebuah ceritera yang baru dan asing, bahkan bagi sebagian besar orang Sulawesi. Pernah saya bertanya pada sahabat yang seorang dosen Universitas terkenal di Makassar menanyakan apakah itu ILG? Jawabnya sangat mengejutkan, itu nama rumah makan. Beberapa orang ada yang menyebut nama jalan, nama took, tetapi tidak satupun yang menyebut yang ada kaitannya dengan kesenian atau kebudayaan. Maka ketika kita menggarap ILG kita memilih cerita yang utuh dengan konsekuensi bawa garapan ini akan sangat dangkal, tidak mendetail, tujuan yang lebih penting adalah mengenalkan ILG ke dunia yang lebih luas.

Cerita percintaan saudara kembar, Saweri Gading dan Tenri Abeng yang oleh adat Bugis – Makassar dianggap tabu atau dilarang oleh adat ini mengambil setting

sejarah pada abad 13. Akhirnya mulai digarap dimulai dengan pembuatan libretto yang dikerjakan oleh RG dengan supervisi Haji Muhamad Salim dan Puang matoa Saidi. (Kedua beliau ini saat ini semuanya sudah wafat)

Langkah kemudian adalah pertemuan team artistic yang bersama sama mencoba untuk membahas libretto tersebut

.

Libretto jelas sangat membantu dalam memberi petunjuk dan arah tentang beberapa hal seperti setting sejarah, tempat tempat terjadinya peristiwa, upacara upacara yang diselenggarakan pada ceritera, beberapa di antaranya juga menyebut tentang set, property dan juga bunyi bunyian yang ada dalam ceritera ILG yang sayangnya sebagian terbesar dari yang disebut dalam libretto ini hampir semuanya sudah tidak eksis lagi. Namun demikian setidaknya kita telah mendapat sedikit gambaran bahwa kejadian di masa lalu dalam ceritera itu sangat spektakuler dan banyak diantaranya yang aneh aneh.

Saya ingin berbicara lebih focus pada pekerjaan yang diberikan kepada saya sebagai music director dan atau penata music (composer).

Petunjuk 1 adalah setting cerita ILG yang ada pada kisaran abad 13, enuntut music yang digunakan harus bernuansa abad 13 setidaknya di Indonesia atau di Sulawesi adalah masa pra islam apalagi barat. Music music dan atau alat music setelah islam apalagi barat harus dihindari. Bahkan dalam ceritera pada saat itu manusia belum diturunkan Tuhan ke bumi, artinya music yang menggunakan vocal layak dipertimbangkan untuk dihindari. Pemusik dituntut untuk menggali (baca melakukan penelitian) untuk mendapatkan music musik lama. Kita akui bahwa saat itu tidak satu orangpun dalam kelompok pemusik ILG menguasai itu, bahkan kita mencoba untuk pergi ke pusat dokumentasi di beberapa lembaga di Makassar hasilnya nihil juga di perusahaan rekaman lamaa palagi di toko toko music. Solusinya adalah semua anggota kelompok pemusik harus melakukan penelitian setidaknya dapat menggali sukur menemukan music music tua, baik lagu, instrumentasi, teks, maupun artin dan fungsinya di masyarakat, sepanjang yang masih dapat kita ketahui. Dalam kondisi seperti itu, kita para pemusik posisinya menjadi sama. Tidak ada yang paling tahu di antara yang lain semua harus belajar bersama sama dari awal. Efeknya sangat luar biasa, bukan saja

secara muikal, tetapi selain kita kemudian merasa tidak ada yang lebih hebat dari yang lain, kita kemudian merasa menjadi satu saudara/keluarga yang senasib dan seperjuangan. Pemusik bekerja sama dan bekerja bersama semakin baik. Semangat untuk berlatih semakin besar. Semua pemusik makin memahami bukan saja lagu dari setiap musik tetapi juga mengerti makna, arti dan fungsi dari music itu sehingga pemusik makin dapat menghayatinya dan melakukannya dengan baik. Semuanya bias mengerti dan dapat melakukannya sdengan cukup baik sehingga apabila salah seorang berhalangan maka dengan cepat bisa digantikan oleh musisi yang lain.

Dalam Libretto sering juga didiskripsikan perilaku dari seorang tokoh, seperti dalam ILG ini ketika Tuhan menurunkan manusia yang pertamakalinya ke dunia, yaitu Bathra Guru, ia diturunkan dari langit dengan bantuan tangga bamboo dengan posisi kepala di bawah. Bagi penyusun music informasi tersebut bisa ditangkap bahwa bamboo memiliki peran penting dalam peristiwa tersebut. Tidak ada salahnya ketika untuk adegan tersebut digunakan instrument yang terbuat dari unsur bamboo, soal lagu, ritme dan kualitas suara bisa dipikirkan kemudian. Upacara juga banyak disebut dalam ILG seperti ketika Sawergading dan Tnri Abeng menjelang dilahirkan, sebenrnyalah mereka sejak dalam kandungan sudah saling jatuh cinta, mereka tidak ingin atau tidak mau dilahirkan kecuali dengan tumbal darah lewat peperangan. Upacara perang dengan demikian perlu di lakukan dan juga pemberkahn dari bisou. Sering sekali upacara upacara dihadirkan dalam sepanjang cerita ILG. Oleh karenanya [erangkat music utama yang digunakan dalam ILG adalah perangkat music upacara bissou yang notabene mirip dengan perangkat music pakarena.. Masalahnya adalah perangkat ini tidak menggunakan alt aat music yang dapat menimbulkan suara yang dramatic, yang biasanya di wakili oleh surra yang rendah atau menggelegar, maka untk dapat mengkomodasi dan menimbulkan suara yang dramatic maka penggunaan music harus sehemat dan seefektif mungkin, kita mencari alat alat baru walaupun sebenarnya dalam kehidupan sehari hari alat alat tersebut bukan alat music tetapi bias alat pertukangan kayu atau besi, mainan anak anak atau membuat sendiri seperti alat music yang kita sebut dengan *rebi* yang sebenarnya adalah sebuah rebana berukuran lumayan besar (garis tengah sekitar 50 cm) yang kemudian diberi tangkai dan dipasangi

dawai, sehingga apabila digesek dapat menimbulkan suara yang mirip dengan cello atau kontra bas dengan warna suara yang khas. Papan triplek, fiberglass, seng, barang barang bekas dan sebagainya sbila dimainkan dengan cara cara yang khusus sering dapat bermanfaat untuk menimbulkan suara suara alam seperti guruh, badai air dan suara binatang dan sebagainya. Kita para pemusik kemudian dengan besar hati menamakan perangkat music ILG ini sebagi music SAMPAH, bukan lagi music pakarena atau music bisosu, atau music bugis atau music Makassar. Memang untuk itu perlu workshop maupun eksperimentasi untuk dapat menemukan bunyi bunyi yang diperlukan dan dalam waktu yang relative cepat. Jangn lupa juga bahwa peran pikrofon juga sangat penting utuk dapat menghasilkan bunyi maupun music yang baik atu setidaknya aneh. Kami menyadari dan merasa beruntung bahwa pekerjaan skami sebagi pemusik dan terutama sebagi composer benar benar diuntungkan berkat dibekalnya kami dengan perangkat pengetahuan disiplin ilmu etnomusikologi, khususnya pengetahuan tentang alat dan bahan juga tentang makna, peran fungsi music dalam masyarakat, sdengan demikian setidaknya kami bias mengurangi kesalahan yang terlalu besar dalam menggunakan music secara tidak semena mena sehinga sering dapat mencederai hati masyarakat pendukungnya. Pengatahuan tentang teknologi juga sangat penting terutama tentang karakter microfon, sehingga kita dapat menggunakannya secara optimal.

Penelitin bukan hanya perlu dalam aspek musical atau seni yang lain tetapi juga hal hal lain seperti meneliti karakter calon penonton dimana kita akan menuelenggarakan pementasan, penonton di kota alapalagi Negara yang berbeda jelas juga berbeda, baik mengenai selera dan tingka apresiasi terhadap pertunjukan kesenian. Bahkan dari desadengan des yang lain dlam satu kecamatan yang samapun bias berbeda. Pemahaman tentang karakter calon penonton sangat penting untuk memilih ceritera tema ceritera , garapan unsur unsur pertunjukan, durasi tempo alur dan sebagainya.

Penelitian untu penata music jelas berbeda denga untuk koreogrfer, costum designer, property set/dekor dan lain lain. Dan sejalan dengab perkembangan teknologi dan ilmu perngetahuan yang cepat, penelitian tentang ilmu pengetahuan danteknologi juga makin mutlak diperlukan kalau bukannya tidak ingin dketinggalan jaman.

